

TAFSIR SURAT AL-KAHFI AYAT 66-78 TENTANG ADAB MURID KEPADA GURU DALAM PENDIDIKAN TASAWWUF

Moch. Sya'roni Hasan

STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

raisyaroni@gmail.com

Abstract

Prophet Moses is a Prophet whose story is quite often mentioned in the Qur'an with all its advantages, from infancy, adolescence, to adulthood and the period of prophethood. When the Prophet Moses was questioned whether at the time of Prophet Moses at that time there was a servant of Allah SWT who had the knowledge and greatness of Science above the Prophet Moses? On the occasion, Prophet Moses spontaneously gave an answer, "no." This means that no one has the equivalent of the Science above. So in the context above, Prophet Moses received a reprimand from Allah SWT, that actually there was also a servant of Allah, who was mentioned by the name al-Khidir, he who had the Knowledge above the Prophet Moses. For the rebuke of Allah SWT, Prophet Moses learned the Knowledge to the Guru al-Khidir at the behest of Allah SWT.

Keywords: Student Attitudes, Sufism Education

Abstrak

Nabi Musa adalah seorang Nabi yang kisahnya cukup sering disebutkan dalam al-Qur'an dengan segala kelebihanannya, sejak masa bayi, remaja, hingga masa dewasa serta masa kenabian. Tatkala kepada Nabi Musa dipertanyakan apakah pada masa Nabi Musa saat itu ada hamba Allah Swt yang memiliki Ilmu pengetahuan dan kehebatan Ilmu di atas Nabi Musa? Nabi Musa dalam kesempatan itu spontan memberi jawaban, "tidak ada." Artinya tidak ada orang yang memiliki padanan Ilmu di atasnya. Maka pada konteks di atas, Nabi Musa mendapat teguran dari Allah SWT, bahwa sebenarnya ada juga seorang hamba Allah, yang disebut-sebut dengan nama al-Khidir, dialah yang memiliki Ilmu di atas Nabi Musa. Atas teguran Allah SWT, Nabi Musa belajar Ilmu kepada sang Guru al-Khidir atas perintah Allah SWT.

Kata kunci: Adab Murid, Pendidikan Tasawuf.

Pendahuluan

Nabi Musa As dan hamba Shalih (al-Khidir) adalah dua tokoh zaman Nabi yang terus diburu kisahnya. Sebab Nabi Musa adalah seorang Nabi yang kisahnya cukup sering disebutkan dalam al-Qur'an dengan segala kelebihannya, sejak masa bayi, remaja, hingga masa dewasa serta masa kenabian. Sulit dicari kekurangannya, sehingga pantas jika dalam kelengkapan kisah itu pernah seseorang bertanya kepada Nabi Musa, apakah di dunia ini ada orang yang lebih '*alim* atau lebih hebat ilmunya dibanding dengan Nabi Musa pada masanya?

Selain pertanyaan itu dipertanyakan di antara kaumnya, ada yang paling menyentak persoalan tatkala pertanyaan yang serupa langsung diajukan ke hadapan Nabi Musa oleh salah seorang dari kaumnya. Padahal yang namanya manusia, walau memiliki sejumlah kelebihan, tentu juga memiliki kekurangan. Tatkala kepada Nabi Musa dipertanyakan apakah pada masa Nabi Musa saat itu ada hamba Allah Swt yang memiliki Ilmu pengetahuan dan kehebatan Ilmu di atas Nabi Musa? Nabi Musa dalam kesempatan itu spontan memberi jawaban, "tidak ada." Artinya tidak ada orang yang memiliki padanan Ilmu di atasnya.

Maka pada konteks diatas, Nabi Musa mendapat teguran dari Allah Swt, bahwa sebenarnya ada juga seorang hamba Allah, yang disebut-sebut dengan nama al-Khidir, dialah yang memiliki Ilmu diatas Nabi Musa. Atas teguran Allah SWT, Nabi Musa belajar Ilmu kepada sang Guru al-Khidir atas perintah Allah SWT. Sebutan al-Khidir dijelaskan dalam banyak tafsiran. Ada yang menyebut ungkapan hamba Allah itu adalah seorang hamba Allah yang shalih, ada yang menyebutnya dengan Nabi Khidir, dan beberapa sebutan lain.

Kisah Nabi Musa yang di ceritakan dalam surat al-kahfi dalam pertemuannya dengan Nabi Khidir tersebut cukup menarik perhatian para pakar Ilmuwan dan pemikir Islam, terus menggali mutiara-mutiara Ilmu didalamnya. Sebab didalam pertemuannya, banyak memberikan contoh nilai-nilai tauladan yang dapat dipetik hikmahnya, mengingat banyaknya cabang Ilmu yang terus berkembang saat ini. Misalnya dari sisi nilai-nilai tasawufnya.

Di dalam konteks pendidikan spiritual, tidak lepas dari unsur pembinaan hati, yang kemudian memerintahkan akal untuk berpikir dan bersandar kepada Tuhan, tidak kepada yang lain. Sehingga terlepas dari jeratan materi atau problem apapun yang

membelenggunya. Tidak hanya itu, Pendidikan spiritual memiliki puncak tujuan yang ingin dicapai, yaitu meraih kecerdasan spiritual. Sejalan dengan pakar Spiritual berpendapat bahwa dalam membangun Spiritualitas tersebut kita membutuhkan *Spiritual Quotient (SQ)*, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.¹

Al-Qur'an mengandung berbagai keilmuan didalamnya, meskipun gaya bahasa yang disajikan sangatlah ringkas dan padat, namun tidak habis-habisnya untuk digali dan dikaji mutiara-mutiara Ilmu didalamnya. Misalnya dalam surat Al Kahfi Ayat 66 sampai 78 yang dianggap perlu ditelaah oleh penulis dari sisi sikap seorang murid dalam belajar kepada guru Tasawuf.

Pembahasan

Sikap Murid Dalam Pendidikan Tasawuf.

Surat al kahfi ayat 66-78 merupakan penggalan dari kisah-kisah Nabi Musa As yang banyak diceritakan dalam al Qur'an, didalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai yang berlaku dalam pendidikan tasawuf, meskipun pada dimensi dan corak penafsiran cukup beragam, namun pada pembahasan ini, penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat pada ayat tersebut jika dikaji dari sisi tasawuf. Sikap Seorang Murid dalam belajar Tasawuf :

1. Bersungguh-sungguh

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi Musa As Berdiri ditengah-tengah Bani Israil dalam suatu pidatonya. Lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?", maka Nabi Musa menjawab: "Saya". Dengan jawaban itu, Nabi Musa mendapat kecaman dari temannya, karena ia tidak mengembalikan Ilmu kepada Allah Ta'ala, lalu Allah-pun menurunkan wahyu kepadanya.² Wahyu tersebut memberi peringatan kepada Nabi Musa bahwasanya masih ada orang yang lebih *'alim* dari Beliau, kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menemui orang *'alim* tersebut disuatu tempat yang cukup jauh dari tempat Nabi Musa bermukim.

Berawal dari perintah Allah ini, Nabi Musa mengadakan perjalanan untuk menemui seorang hamba Shalih disekitar

¹ Abd Wahab H.S, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 46

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putera, 1988), 341

pertemuan dua sungai, dalam pertemuannya tersebut terjadi interaksi antara Nabi Musa dan hamba Shalih. Pada awal pertemuannya, percakapan itu terekam dalam al Qur'an sebagai berikut :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhir "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (QS. Al Kahfi: 66).³*

Pada konteks diatas, Menurut *Ibnu Katsir*, Pertanyaan tersebut sebagai permintaan belas kasihan, bukan untuk memaksa, inilah adab seorang pelajar terhadap gurunya.⁴ Pendapat ini sejalan dengan penafsiran dalam *Al-Munir*, "Bolehkah aku mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan sebagai petunjuk dalam urusanku, terutama Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih." Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan dan etika.⁵

Quraish Shihab juga menambahkan, kata *attabi'uka* (أَتَّبِعُكَ) yang di dalamnya terdapat penambahan huruf *ta* menunjukkan kesungguhan dalam upaya mengikuti itu.⁶ Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya, bahkan tenaganya terhadap apa yang bakal dipelajari dari gurunya.

Lanjut Quraish, bahwa permintaan Musa kepada Khidir ini dengan bahasa yang sangat halus. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan Musa. "*Bolehkah aku mengikutimu,*" selanjutnya Beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yaitu Beliau menjadikan dirinya sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya pribadi yakni "untuk menjadi petunjuk" baginya.⁷ Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, seorang murid haruslah *tawadhu*, sabar, merasa lebih bodoh walau sudah pandai, tidak memaksakan guru harus

³ QS. Al Kahfi: 66

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 112

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 288

⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 343

⁷ Ibid, 344

mengajar pelajaran yang disukai murid, bersungguh-sungguh, dan tidak melawan perintah guru.⁸

Pada sisi lain, Nabi Musa juga menyebutkan bahwa Khidir adalah hamba Shalih dengan keluasan Ilmu. Dengan begitu, Nabi Musa hanya meminta sebagian Ilmu, "sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya". Dan Nabi Musa juga tidak mengatakan, "apa yang engkau ketahui". Karena, Nabi Musa menyadari bahwa segala Ilmu bersumber dari Allah dan pasti akan kembali kepada Allah Swt.

Di dalam pendidikan tasawuf, seorang murid dituntut memiliki sikap *tawadhu* dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti guru dan senantiasa menjaga akhlak dihadapan gurunya. *Tawadhu* biasa diterjemahkan dengan merendahkan diri, sedangkan merendahkan diri merupakan sifat yang dapat membebaskan seseorang dari ikatan kedudukan ataupun martabat yang tinggi, dan membawanya ketingkat yang sejajar dengan orang lain.

Menurut ahli *tahqiq*, merendahkan diri itu ialah anggapan seseorang bahwa dirinya tidak ada kelebihanya dibandingkan dengan yang lain karena kedudukan yang ada padanya, apabila seseorang masih beranggapan ada manusia lain yang lebih buruk dari padanya, maka ia adalah orang yang sombong.⁹

Sedangkan dalam hal bersungguh-sungguh, menurut Syaikh Al-Zarnuji, menuntut Ilmu dibutuhkan kesungguhan hati oleh tiga pihak, yaitu Pelajar, Guru dan Ayah bila ia masih hidup.¹⁰ Lebih lanjut Syaikh Imam Sadiduddin mendendangkan syairnya dalam *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, "kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh, dan membukakan pintu yang terkunci".¹¹ Sehingga dapat dipastikan, untuk dapat meraih Ilmu yang sejati, tentu membutuhkan kesungguhan, sedangkan kesungguhan ini merupakan bagian dari niat, yaitu sebuah kunci pertama yang harus dipegang dalam setiap amal perbuatan.

Kemudian, pada ayat 67 surat al-kahfi, hamba Shalih menjawab permintaan Nabi Musa diatas yang berbunyi :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku".(QS. Al-Kahfi: 67).*¹²

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 343-344

⁹Labib Mz, *Tawakal Tafakur Tawadhu, jalan Menuju ketentraman Bathin*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 112

¹⁰ Syaikh Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 55

¹¹ Syaikh Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 56

¹² QS. Al-Kahfi: 67

Terkait jawaban Nabi Khidir diatas, dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan, Maksudnya ialah: kamu tidak akan sanggup menyertaiku lantaran kamu akan melihat tindakan-tindakanku yang bertentangan dengan syariatmu, masing-masing kita memiliki Ilmu Allah yang tidak saling kita kuasai.¹³ Lanjut dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, sebenarnya apa yang aku perlihatkan itu adalah sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan dari Allah, namun hal itu hanya diketahui oleh aku.¹⁴ Dalam *Al-Munir* juga dijelaskan mengenai ayat tersebut, masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab tersendiri dari Allah dengan beragam perkara yang berbeda, oleh sebab itu kamu tidak mungkin sanggup mengikutiku.¹⁵ Sedangkan dalam *Al-Misbah* juga dijelaskan bahwa beliau Khidir tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.¹⁶

Dari beberapa ragam interpretasi diatas, akhirnya dapat dipahami bahwa dalam ayat ke-67 surat al kahfi diatas cukup menggambarkan kriteria seorang guru tasawuf yang dipercaya memiliki kemampuan mengukur kadar kemampuan muridnya, bahkan kadangkala guru tidak segan-segan menguji muridnya dengan sesuatu hal diluar nalar sang murid, disinilah letak kemukjizatan yang tidak dimiliki oleh orang biasa.¹⁷

Pada ayat berikutnya, hamba Shalih menjelaskan alasan-alasan atas klaim yang dilontarkan pada ayat sebelumnya. yaitu berbunyi :

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا

Artinya: *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu (QS. Al Kahfi: 68).*¹⁸

Sikap hamba Shalih yang ditunjukkan pada ayat diatas merupakan bentuk kebijaksanaan guru atas pengetahuannya yang

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 112

¹⁴ Ibid, 112

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 288

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 343-344.

¹⁷ Labib Mz, *Tawakal Tafakur Tawadhu, jalan Menuju ketentraman Bathin*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 113

¹⁸ QS. Al Kahfi: 68

luas mengenai kemampuan yang dimiliki oleh muridnya. Atau bisa dimaknai, jika guru mengklaim murid dengan kalimat “kamu tidak akan mampu” terkadang hanya menguji atau mengukur seberapa besar keinginan seorang murid untuk berguru.

Dalam konteks ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa perkataan Hamba Shalih memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut Ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik tahu bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang Ilmu yang akan dipelajari.¹⁹ Dalam *Al-Munir* juga dijelaskan, aku tegaskan kepadamu, bahwa kamu tidak mungkin dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kamu lihat, kamu juga tidak mengetahui hikmah dan maslahat yang tersembunyi, serta hakikat dari perbuatanku, sedangkan aku telah mengetahuinya.²⁰ Sementara dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, kamu tidak akan menyukaiku lantaran apa yang tidak kamu ketahui. Sebenarnya apa yang aku perlihatkan itu adalah sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan dari Allah, namun hal itu hanya diketahui oleh aku.²¹

Meskipun demikian, Nabi Musa tetap bersikeras berharap untuk dibolehkan menyertainya, sehingga dapat belajar darinya. disinilah letak kesungguhan yang dicontohkan Nabi Musa dalam berguru. Beliau memiliki kemauan dan kesungguhan yang tinggi dalam berguru, meskipun pada awal pertemuannya sudah ditebak oleh Nabi Khidir bahwa Beliau tidak akan sanggup sabar mengikutinya, akan tetapi klaim tersebut dikalahkan oleh besarnya tekad dan kesungguhan yang dimiliki oleh Nabi Musa.

Di dalam pendidikan tasawuf, faktor kesungguhan, murid tasawuf dianjurkan memiliki kesungguhan dan niat yang benar, Sebab apabila hal tersebut diremehkan, maka setidaknya akan menghambat dalam proses pembelajarannya, bahkan mengakibatkan kegagalan bagi dirinya. Tasawuf atau biasa disebut *Mistisme Islam* ini, dalam pelaksanaan pendidikannya kerap menampakkan hal-hal yang *irasional* diluar nalar, yang hal itu sulit diterima secara logika atau terkadang muncul dugaan negatif oleh aliran tertentu, mengingat berbagai ragam metode yang ditawarkan oleh para pakar tasawuf beraneka ragam. misalnya dzikir dengan suara lantang atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan berbeda dengan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 345

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 289

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 113

pemahaman secara umum, bahkan terkadang mendapat kritikan sebagai aliran baru.

2. Tawadhu

Pada ayat ke 79, Nabi Musa memantapkan atas permohonannya untuk dapat mengikuti Nabi Khidir dengan berkata :

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" (QS. Al Kahfi : 69).*²²

Dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, "Musa berkata, Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, terhadap tindakan-tindakanmu.²³ Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan, penyertaan janji dengan kata *insya Allah* (إِنْ شَاءَ اللَّهُ), memberikan kesan bahwa kesabaran Nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah. Dengan begitu, Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya itu, karena ia telah berusaha. Namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa.²⁴

Apalagi dalam pendidikan tasawuf, khususnya dalam mempelajari hal-hal yang bersifat bathiniyah / tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pemahaman yang dimiliki murid tidak setara dengan keilmuan yang dimiliki oleh sang guru. Mengenai ayat ke 69 diatas, dalam *Al-Munir* dijelaskan, maksudnya Nabi Musa berkata, *Insya Allah* kamu akan melihatku senantiasa bersabar atas segala perbuatanmu yang aku saksikan dan aku tidak akan menentangmu dalam perkara apapun.²⁵

Dengan permohonan Nabi Musa yang cukup mendesak nampak dalam kesungguhannya, akhirnya Nabi Khidir membolehkan Nabi Musa untuk mengikutinya. Tetapi Nabi Khidir mengingatkan kembali untuk memantapkan Nabi Musa, jika memang benar-benar ingin mengikutinya, supaya mematuhi beberapa syarat yang diajukan oleh Nabi Khidir. Hal itu terekam dalam ayat berikut :

²²QS. Al Kahfi: 69

²³Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2012, 113

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 100-101

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 289

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(QS. Al Kahfi: 70).*²⁶

Mengenai ayat diatas, dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, sebelum aku menjelaskan tindakanku, jangan kamu bertanya kepadaku.²⁷ Sedangkan dalam tafsir *Al-Munir* diungkapkan, jika kamu berjalan bersamaku, jangan pernah menanyakan kepadaku tentang kejadian yang tengah berlangsung hingga kelak aku sendiri yang akan menceritakannya kepadamu tanpa kamu menanyakannya.²⁸ Sedikit berbeda penafsiran oleh Quraish Shihab mengenai ayat ke 70 diatas, yaitu maksudnya Nabi Khidir tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan, tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa untuk mengikutinya.²⁹ Dengan demikian larangan tersebut bukan dari diri hamba Shalih itu, tetapi sebagai konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya.

Di dalam pendidikan tasawuf, murid tasawuf hendaknya memiliki sikap *tawadhu* ini, banyak teori-teori yang sejalan dengan anggapan bahwa *tawadhu* merupakan kunci kesuksesan dalam menempuh perjalanan sufi. Seperti yang dikemukakan oleh Labib Mz, menurut Junaid al-Baghdadi seorang *wara'* ahli tasawuf angkatan tabi'ut-tabi'in mengatakan, *tawadhu* adalah tidak membusungkan dada, tetapi bersikap lemah lembut dan sikap hormat.³⁰

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah pengikut *Madzhab* Hambali, dalam kitabnya *Madarijus Salikin* mengatakan: *tawadhu* adalah menunaikan segala yang *haq* (benar) dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah SWT, sehingga ia benar-benar hamba Allah, tanpa menganggap dirinya paling tinggi.³¹ Disinilah aspek *tawadhu* sangat ditekankan, untuk bekal utama dalam pembelajarannya, yakni dalam menempuh pendidikan tasawuf.

3. Berprasangka Baik Kepada Guru

Pada ayat ke-71 dibawah ini, mulailah proses perjalanan dua tokoh legendaris tersebut, yakni Nabi Khidir dan Nabi Musa, dimana

²⁶ QS. Al Kahfi: 70

²⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 113

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 289

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 347

³⁰ Labib Mz, *Tawakal Tafakur Tawadhu, jalan Menuju ketentraman Bathin*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 113

³¹ *Ibid*, 113

perjalanannya menorehkan banyak hikmah bagi umat *akhiru zaman*. Meskipun dalam ayat ini menunjukkan pelanggaran yang dilakukan oleh Nabi Musa, akan tetapi al Qur'an mengandung pelajaran yang dapat dipetik hikmah yang kemudian dapat diimplementasikan dalam menghadapi hal serupa, dalam hal ini yakni dalam pendidikan tasawuf. adapun ayatnya ialah sebagai berikut:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَفَدَّ جُنَّتْ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobangnya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? "Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar"(QS. Al Kahfi : 71).*³²

Pada ayat diatas, Nabi Musa sempat menegur Nabi Khidir, Beliau lupa dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya, bahkan Nabi Musa sempat mengklaim bahwa Nabi Khidir telah melakukan kesalahan yang besar.

Mengenai ayat diatas, dalam *Ibnu katsir* dijelaskan, setelah keduanya menaiki perahu, Khidir bangkit lalu melubangnya, Musa tidak dapat menahan diri dari kemungkarannya yang dilihatnya, maka Dia (Musa) berkata " *mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar*".³³ Sedangkan dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan, mereka berdua (Nabi Musa dan Nabi Khidir) berbicara kepada orang-orang yang ada didalamnya dan menyatakan keinginannya untuk menumpang perahu tersebut bersama mereka, saat mereka berada diatas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir berdiri untuk melubangi perahu tersebut dengan kapak, yaitu dengan melepaskan salah satu papan perahu tersebut kemudian menambalnya.³⁴

Sementara, Quraish Shihab meninjau dari sisi bahasa, bahwa kata *idza* (إِذْ) dalam menunjukkan ketika dia naik perahu terjadi juga pelubangannya. Dan itu mengisyaratkan bahwa sejak dini sebelum menaiki perahu mereka telah mengetahui apa yang terjadi jika tidak melubangnya, serta pelubangan itu merupakan tekadnya

³²QS. Al Kahfi: 71

³³Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 113

³⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 289

sejak semula.³⁵ Kata *inthalqa* (أَنْطَلَقَ) dipahami dalam arti 'berjalan dan berangkat dengan penuh semangat'. Lalu, penggunaan bentuk dual dalam kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan hanya terdapat dua orang, yaitu hamba Shalih dan Nabi Musa. Menurut Quraish Shihab, ini agaknya disebabkan karena *maqam*, yakni derajat keilmuan dan *ma'rifat* pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan *ma'rifat* itu.³⁶

Disini dapat diambil pelajaran bahwasanya seorang murid hendaknya memiliki baik sangka terhadap gurunya, meskipun pada tingkat pemahaman murid, hal yang dilakukan guru seolah suatu yang melanggar *syari'at*, akan tetapi boleh jadi hal itu disengaja oleh gurunya, dan dijadikan media pembelajarannya. Mengingat pengetahuan seorang murid tentu jauh dibawah pengetahuan seorang guru. Disinilah faktor terpenting yang menekankan untuk senantiasa berprasangka baik terhadap guru, untuk mencapai derajat mulia yaitu meraih Ilmu yang bermanfaat.

4. Taubat

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (QS. Al Kahfi: 72).*³⁷

Pada ayat ke-72 diatas, Nabi Khidir mengulangi pernyataan seperti sebelumnya, "*bukankah aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku*". Disini terlihat pernyataan Nabi Khidir yang bersifat mengingatkan atas perjanjian yang telah disepakati pada awal pertemuannya. Dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, maksudnya aku melakukan hal itu dengan sengaja, dan perbuatan itu termasuk perkara yang tidak boleh dianggap aneh olehmu, sebagaimana telah disepakati.³⁸ Yakni jangan menanyakan hal apapun yang aku lakukan, meskipun terlihat ganjil.

Sementara dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan, apakah aku belum mengatakan kepadamu sebelum ini wahai Musa, sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku saat melihat

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,... v. 8, 102-103.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan*, 102.

³⁷ QS. Al Kahfi: 72

³⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 113

perbuatanku.³⁹ Quraish Shihab memahami ayat diatas dengan cukup senada dengan ungkapan pada *Al-Munir*, yakni “bukankah aku telah berkata, sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku.⁴⁰

Atas keteledorannya tersebut, Nabi Musa memohon maaf kepada Nabi Khidir dan meminta dibolehkan mengikuti perjalanan selanjutnya. Hal itu terekam dalam ayat selanjutnya sebagai berikut:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (QS. Al Kahfi: 73).*⁴¹

Pada ayat diatas terlihat Nabi Musa meminta maaf atas kelalaiannya dalam menanggapi kejadian yang cukup ganjil itu. Dalam kaitannya dengan ini, dalam *Ibnu Katsir* dikemukakan, maksudnya jangan menyudutkan dan mempersulit diriku, karena itu, dalam sebuah *hadits* dari Rasulullah, dikatakan bahwa permulaan lupa berawal dari Musa.⁴² Sedangkan dalam *Al-Munir* dijelaskan, Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata “janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku” atau janganlah kamu menghukumku karena aku tidak melaksanakan apa yang kamu pesankan pertama kali dan janganlah kamu membebani dengan sesuatu yang sulit dan berat.⁴³ Kemudian dalam *Al-Misbah* juga dijelaskan maksudnya maafkan aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku dalam mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.⁴⁴

Dari beberapa uraian diatas, akhirnya dapat diambil pemahaman bahwa didalam ayat ke-73 diatas terdapat nilai-nilai taubat yang dicontohkan oleh Nabi Musa. Dengan menyadari kesalahan yang diperbuat, serta menyesali perbuatannya dengan penuh kerendahan hati, sikap tersebut cukup menggambarkan

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 289

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 348

⁴¹ QS. Al Kahfi: 73

⁴² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 113

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 289

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 348

sebagaimana seorang hamba Allah melakukan taubat dari dosa-dosanya.

Menanggapi masalah diatas, menurut Al-Ghazali dalam *Akhlak Tasawuf, maqamat* (fakultas) rohani terdiri dari Taubat, Sabar, Zuhud, Tawakal, Mahabah, Ridho dan *Ma'rifat*.⁴⁵ Yang pada gilirannya kesemuanya itu akan dilalui oleh para pesuluk hingga meraih *Ma'rifat*.

Pendidikan tasawuf sendiri merupakan pendidikan yang berorientasi pada ranah rohani, dengan tidak meninggalkan alam materi sebagai media pembelajarannya, berjalan diatas *syari'at-syari'at* yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka tidak menutup kemungkinan kesulitan-kesulitan yang bakal ditemui dalam perjalanannya.

Ajaran Islam selalu memberi solusi atas segala permasalahan yang dihadapinya, misalnya apabila telah melakukan pelanggaran atau bersalah, maka disarankan untuk segera bertaubat dari kesalahan yang dilakukan dan menyesalinya. Dalam pergulatan didunia pendidikan tasawuf, taubat memiliki posisi penting dalam kelangsungannya. bahkan perkara yang wajib dilakukan. Sebab tanpa taubat, seseorang tidak akan pernah merasa berdosa dihadapan Tuhan. Tetapi sebaliknya, seseorang yang senantiasa merasa bersalah dihadapan Tuhan, maka ia akan selalu merasa rendah hati dan mengharap ampunan dari Tuhannya. Disinilah taubat menjadi bagian dari nilai-nilai yang dianjurkan dalam pendidikan Tasawuf.

5. Tidak Memprotes Guru

Selanjutnya dikisahkan dalam ayat ke-74 sebagai berikut:

فَأَنطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَوِيًّا غُلْمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"(QS. Al Kahfi : 74).*⁴⁶

Menanggapi ayat diatas, didalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, Allah SWT berfirman "*Maka berjalanlah keduanya*" setelah itu, "*hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka khidir membunuhnya*", anak itu tengah bermain dengan anak-anak lainnya. Dia adalah anak yang paling baik dan tampan diantara anak-anak

⁴⁵ Hamzah Tualeka Zn, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 244

⁴⁶QS. Al Kahfi: 74

lainnya. Diriwayatkan bahwa Khidir memenggal kepalanya. Ada juga yang menggambarkan bahwa Khidir memukulnya dengan batu, atau Khidir memelintir kepalanya. *Wa Allahu 'alam*.⁴⁷

Kemudian dalam *Al-Munir* dijelaskan sedikit berbeda, yakni Nabi Musa bertanya dengan nada protes, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa, anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, bukan karena dia membunuh orang lain atau bukan karena *Qishash*" Nabi Musa secara khusus menyebut beberapa hal yang membolehkan dilakukan pembunuhan ini karena hal-hal tersebut banyak terjadi.⁴⁸

Melihat hal itu, Nabi Musa dengan penuh kesadaran, sebagaimana yang dikutip Quraish dari Sayyid Qutub, Musa tidak lupa lagi tapi dia benar-benar sadar lantaran besarnya peristiwa itu. Penentangan Musa kepada Khidir pada hal ini ditunjukkan dengan lebih tegas. Kata yang dipakai untuk menunjukkan hal itu adalah *nukran* (نُكْرًا), kemunggaran yang besar. Jika dalam hal menenggelamkan perahu masih mengindikasikan kemungkinan antara tenggelam dan tidak, namun pembunuhan seorang anak benar-benar jelas dan pasti. Pembunuhan inilah yang menurut Nabi Musa *irasional* dan telah menghilangkan jiwa.⁴⁹

Dari beberapa uraian tafsir diatas, nampaknya beliau Nabi Musa melakukan pelanggaran untuk yang kedua kalinya, yaitu menentang Nabi Khidir atas perlakuan yang dilakukan terhadap anak kecil, Nabi Khidir membunuhnya tanpa sebab yang jelas. Nabi Musa serentak langsung menegurnya, bahkan Nabi Musa sempat mengatakan bahwa perbuatan Nabi Khidir tersebut merupakan perbuatan yang mungkar.

Atas kelupaan Nabi Musa diatas, Nabi Khidir langsung mengingatkan kembali, hal itu terekam dalam surat al-kahfi ayat ke-75 sebagai berikut :

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

⁴⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 114

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005, 290

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,... v. 8, 104.

Artinya: *Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku" (QS. Al Kahfi: 75).*⁵⁰

Ayat diatas menunjukkan suatu peringatan yang dilontarkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa atas pelanggaran yang kedua kalinya, bahwasanya Nabi Musa tidak akan sanggup sabar mengikuti Nabi Khidir. Hal ini sejalan dengan klaim Nabi Khidir pada awal pertemuannya, yaitu pada ayat ke-68 yang artinya "*Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu*".

Disisi lain, peneguran kedua kalinya oleh Nabi Khidir juga disertai penekanan, ini nampak pada penggunaan kata *laka* (لَكَ), yaitu *kepadamu*. Adapun jika kita perhatikan peneguran Nabi khidir yang pertama tidak disertai kata *laka*. Hal ini menegaskan bahwa kata *laka* memiliki daya tekan tersendiri.

Mengenai ayat ke 75 diatas, dalam tafsir *Ibnu Katsir* diungkapkan, maksudnya ialah, bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku, Khidir kembali mengingatkan Musa akan syarat semula.⁵¹

Sedangkan dalam *Al-Munir* dijelaskan, penambahan kata *laka* pada kalimat itu berfungsi untuk teguran dan celaan yang lebih keras sebab ketidak sabaran Nabi Musa pada kedua kalinya.⁵²

Kaitannya dengan hal ini, didalam pendidikan tasawuf sangat ditekankan aspek-aspek akhlak seorang murid terhadap guru sufinya, menghindari sejauh-jauhnya sikap atau prilaku yang jelek dihadapan gurunya, tergesa-gesa mengomentari guru dengan mengatakan guru melakukan hal yang mungkar sebelum mengetahui hakikat perbuatan itu dilakukan. Sebab jika tidak, maka akan menimbulkan sangkaan-sangkaan jelek terhadap guru, hal itu akan mengurangi keyakinan murid terhadap guru, sehingga sedikit demi sedikit akan hilang ketawadhuan seorang murid, dan pada akhirnya ia akan memposisikan kedudukan guru sebagai orang biasa dan sulit menerima Ilmu yang diajarkan oleh guru.

Pada sesi selanjutnya, setelah Nabi Musa melakukan pengingkaran untuk yang kedua kalinya diatas, Beliau menyatakan

⁵⁰ QS. Al Kahfi: 75

⁵¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 114

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 292

tetap ingin mengikuti perjalanan Nabi Khidir, hal itu terekam dalam ayat ke-76 dibawah ini :

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي فَدَّ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Artinya: *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (QS. Al Kahfi : 76).*⁵³

Pada ayat ke-76, Nabi Musa mengakui kesalahan yang kedua kalinya telah diperbuat, tetapi lantaran niat dan tekadnya yang kuat untuk belajar Ilmu dari Nabi Khidir, mendorongnya meneruskan perjalanannya dalam berguru, Nabi Musa memohon untuk diberi kesempatan terakhir.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Nabi Musa berkata "engkau telah memaafkanku untuk kedua kalinya".⁵⁴ Pernyataan Nabi Musa diatas benar-benar menunjukkan penyesalan yang cukup mendalam. Sedangkan dalam *Al-Munir*, maksudnya ialah Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir "jika aku memprotes lagi apa yang akan terjadi setelah ini, jangan sertakan aku dalam perjalananmu. Kamu telah memaafkanku berulang kali setelah aku menyalahi janjiku kepadamu sebanyak dua kali sampai saat ini".⁵⁵

Dalam pendidikan tasawuf, berprasangka baik terhadap guru adalah salah satu bentuk penghormatan murid terhadap guru. Sejalan dengan ungkapan Syaikh Az-Zarnuji, salah satu cara menghormati Ilmu adalah menghormati guru.⁵⁶ Sementara memprotes guru merupakan sikap jelek yang harus dihindari oleh murid.

6. Tidak Mendekte Guru

Setelah peristiwa pembunuhan diatas, keduanya berjalan sampai bertemu dengan sebuah desa, mereka meminta makanan, namun penduduk kampung itu enggan untuk menjamu mereka. Hal ini terekam dalam ayat ke-77 sebagai berikut :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَبَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلِيهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

⁵³QS. Al Kahfi: 76

⁵⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2012, 114

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005, 299

⁵⁶ Syeikh Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012, 43

Artinya: *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (QS. Al Kahfi: 77).*⁵⁷

Dalam perjalanan selanjutnya, sesuai yang digambarkan pada ayat diatas, Nabi Khidir sempat menegakkan dinding suatu rumah yang hampir roboh, kemampuan itu merupakan mu'jizat yang dimilikinya. Dengan kondisi yang letih, lapar dan dahaga, Nabi Musa hendak memberi usulan kepada Nabi Khidir dengan berkata: "*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*". Usulan Nabi Musa kepada Nabi Khidir didorong oleh kondisi yang cukup mendesak disebabkan rasa letih dan lapar, sementara bekal makanan sudah habis. Dengan kondisi darurat seperti itu, Nabi Musa mengeluarkan usulan kepada Nabi Khidir, Nabi Musa lupa dengan pesan Nabi Khidir pada awal pertemuannya, yaitu tidak diperkenankan untuk menanyakan atau mengajukan usulan apapun kepada Nabi Khidir.

Dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan, Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir "jikalau kamu mau, niscaya kamu dapat mengambil upah untuk itu" karena mereka tidak mau menjamu kita, maka sebaiknya engkau jangan bekerja untuk mereka secara gratis.⁵⁸

Sedangkan dalam *Al-Munir* juga dijelaskan, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapapun yang sedang bertamu.⁵⁹ Kemudian dengan tanggapan masyarakat seperti itu, Nabi Musa mengajukan usulan kepada Nabi Khidir yang dijelaskan dalam *Al-Munir*, "andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini" hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma.⁶⁰

⁵⁷ QS. Al Kahfi: 77

⁵⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 115

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005, 299

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 299

Dalam *Al-Misbah* juga dijelaskan mengenai ayat ke 77 ini, sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut, terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, inipun telah dinilai oleh hamba Shalih sebagai pelanggaran.⁶¹

Penjelasan senada, Quraish Shihab menyebutkan, penyebutan penduduk negeri pada ayat ke-77 menunjukkan betapa buruknya penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain al Quran hanya menyebutkan negeri untuk menunjuk penduduknya. Lebih-lebih, permintaan Musa dan Khidir bukanlah permintaan sekunder melainkan makanan untuk dimakan.⁶²

Menanggapi usul yang disampaikan Nabi Musa kepada Nabi Khidir diatas merupakan pelanggaran atas perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak pada awal pertemuannya, untuk tidak menanyakan apapun, meskipun hanya sekedar mengajukan usulan seperti yang dikisahkan pada ayat diatas.

Dalam dunia pendidikan tasawuf, akhlak seorang murid kepada guru sangat ditekankan, sebab akhlak merupakan cerminan dari dalam hati, dimana murid dituntut untuk senantiasa melatih untuk rendah hati dihadapan guru, tidak mendekte guru atau menghindari memiliki anggapan bahwa guru tidak menyadari sikap yang seharusnya dilakukan. Disinilah letak pentingnya rendah hati dihadapan guru, untuk meraih Ilmu yang bersifat batiniah, yakni kebersihan hati, mencapai kedekatan sedekat-dekatnya kepada Allah SWT.

7. Sabar

Setelah usulan Nabi Musa tersebut disampaikan, akhirnya Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa yang terekam dalam al Qur'an sebagai berikut:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: *Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (QS. Al Kahfi: 78).*⁶³

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 352

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, v. 8, 106.

⁶³ QS. Al Kahfi: 78

Dalam *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Nabi Khidir berkata: inilah perpisahan antara kamu dan aku, karena kamu mensyaratkan ketika membunuh anak, bahwa apabila kamu menanyakan sesuatu kepadaku setelah itu, maka aku dapat meninggalkanmu, jadi inilah perpisahan antara aku dan kamu.⁶⁴ Sedangkan dalam *Al-Munir* diungkapkan, “aku (Khidir) akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua perbuatanku yang kamu tolak dan kamu tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu pengrusakan perahu pembunuhan anak kecil dan perbaikan dinding” kalimat ini merupakan bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar.⁶⁵

Dalam tafsir *Al-Misbah* dikemukakan maksudnya ialah “inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi.⁶⁶

Dalam pendidikan tasawuf, aspek sabar sangat dianjurkan. Tidak sedikit para pesuluk yang menapaki jalan sufi mengalami kesulitan-kesulitan dikarenakan kurang memperhatikan aspek ini. Penulis menangkap pemahaman, dari ayat 78 diatas terdapat pesan-pesan yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa tentang pentingnya kesabaran. Tanpa kesabaran, keuletan dalam menempuh perkara yang *haq* (kebenaran), seseorang tidaklah mampu meraih buah dibalik kesabaran itu. Sedangkan kesabaran merupakan kunci kesuksesan dalam menempuh segala permasalahan. Bahkan dalam al Qur'an dijelaskan, “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”.⁶⁷ Disinilah letak pentingnya kesabaran dalam menempuh proses pendidikan yang mengacu pada kedekatan diri kepada Allah SWT. Yakni terwujudnya perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, berupa berhubungan baik terhadap sang Pencipta (*hablum-minaAllah*) dan terhadap sesama (*hablum minannas*).

Kesimpulan

Sikap yang harus dimiliki seorang murid dalam belajar kepada Guru tasawuf antara lain: 1) Bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh yakni menyematkan niat didalam hati berupa kemauan dan tekad yang kuat, untuk menghadapi berbagai ujian yang bakal dilalui dalam proses berlangsungnya pendidikan tasawuf. 2) *Tawadhu*, yakni bersikap lemah lembut dan sikap hormat, tanpa

⁶⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 115

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005, 300

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 353

⁶⁷Terjemah QS. Al-Baqarah: 153

menganggap dirinya paling tinggi. 3). Tidak *su'udzan* (berprasangka jelek) kepada guru, sebab hal ini akan menyebabkan terhambatnya Ilmu yang diterima dari guru. 4) *Taubat*, yakni menyadari kesalahan yang diperbuat, serta menyesali perbuatannya dengan penuh kerendahan hati, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan serupa. 5). Tidak memprotes guru, yakni menghindari menolak atau memberontak perintah ataupun anjuran yang diberikan oleh guru, sebab pada dasarnya guru tasawuf lebih memahami terhadap kondisi muridnya, sehingga sebagai murid tidak perlu mengomentari guru, bahkan memprotes guru. 6) Tidak Mendekte Guru. Mendekte berarti menggurui atau mengajukan pendapat kepada guru tanpa ada perintah untuk mengajukan pendapat. 7). Sabar. Yakni sikap menerima dengan sepenuh hati atas perintah apapun yang diberikan oleh guru, menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Saleh, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982)
- Al-Abrasyi, Muhammad, Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, (Mishr: Isa al-Bab al-Halabi, 1975)
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalah 'Alam Al-Quyub*(tt)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putera, 1988)
- Al-Qur'an Terjemah
- Al-Zarnuji, Syeikh, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012)
- An-Naisabury, Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar Al-Khair)
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa, *Madkhal ila at-Tashawuf al-Islami*, (Kairo: Dar ats-Tsaqafah wa Ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1976)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,

Moch. Sya'roni Hasan, *Tafsir Surat Al-Kahfi 66-78.....*

2005)

Hakim, Atang A, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1982)

Hening, Cipta, *didalam diri Ada Allah, Kesadaran Insani Menuju Kesadaran Ilahi*, (Jakarta: Gramedia, 2011)

Ibrahim, *tasawuf*

Labib Mz, *Tawakal Tafakur Tawadhu, jalan Menuju ketentraman Bathin*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007)

Manan, Abdul, *Melestarikan Ritual dan Budaya Leluhur*, (Kediri: al-Falah Press, Tanpa Tahun)

Mufid, Fathul, "Spiritual Teaching Dalam Membentuk karakter Siswa di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11, (Agustus 2016)

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakaserasih, 1997)

Munir, M. Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)

Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiah: Ushuluhawa Tathaw wuruha fi Bilad al-'Arabiyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977)

Nasr, Seyyed Hosein, *Sufi Essays, Albany*, (New York: Suny, 1972)

Nasution, Hasyim Syah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)

Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, ...v. 8*

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

Siregar, Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

Solihin, M dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*

- _____, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Sonhadji, Ahmad, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzahib fi al-Tarbiyah: Bahts fi Mazdhab al-Tarbawi'inda al-Ghazali*, (Al-Qahirah: Dar al-Hana, 1956)
- Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace Javonivich, 1962)
- Tamrin, Dahlan, *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya*, (Malang: 1988)
- Thabathaba'I, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011)
- Tualeka, Hamzah, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012)
- Wahab, Abd, H.S, Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Ya'qub, Mihmidaty, "Pemikiran dan Materi Pendidikan Tasawuf," *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1 (Maret, 2015)
- Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi*, (Riau: Zanafa Publishing, 2011).